



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya
(Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

**Eksistensi Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan
Wedung, Kabupaten Demak**

***The Existence of Syawalan Tradition in Bungo Village,
Wedung Subdistrict, Demak Regency***

**Muhamad Mahfud Muzadi*, Sudarto, Muhammad Fattahul Alim & Mohamad Agus
Setiono**

Peneliti, Pesantren Riset Al Muhtada, Semarang, Indonesia

Diterima: 02 Mei 2021; Direview: 03 Mei 2021; Disetujui: 02 Juni 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji eksistensi dan peran serta masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak khususnya pada era sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti observasi lapangan, wawancara tokoh adat setempat serta dokumentasi. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwasanya eksistensi Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak masih tetap terpelihara keberadaannya sampai sekarang. Bukti keeksistensian Syawalan dapat dilihat dari animo dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Syawalan. Peran serta masyarakat dalam mempertahankan tradisi Syawalan dibuktikan dengan masyarakat yang penuh semangat dan sukarela membawa hasil laut mereka dalam upaya melestarikan tradisi turun-temurun leluhur ini. Salah satunya dengan tetap rutin melaksanakan tradisi Syawalan serta dikembangkan lebih lanjut ke sektor pariwisata dan ekonomi tanpa kehilangan identitas dan filosofi dari tradisi Syawalan. Proses pelarungan Gorampe ke laut menjadi sesi yang menarik karena merupakan puncak acara dari Tradisi Syawalan.

Kata Kunci: Eksistensi; Tradisi Syawalan; Peran Masyarakat.

Abstract

The purpose of this research is to examine how the existence and participation of the community in maintaining the Syawalan Tradition in Bungo Village, Wedung Subdistrict, Demak Regency, especially in the present era. This research was conducted using a qualitative research type with a descriptive qualitative approach. The implementation of this research was carried out using several methods such as field observations, interviews with local traditional leaders and documentation. The final results of the study indicate that the existence of the Syawalan Tradition in Bungo Village, Wedung Subdistrict, Demak Regency is still preserved until now. Evidence of Syawalan's existence can be seen from the public interest and participation in the implementation of the Syawalan Tradition. The community's participation in maintaining the Syawalan tradition is proven by the people who are full of enthusiasm and volunteer to bring their marine products in an effort to preserve this tradition passed down from generation to generation. One of them is by continuing to routinely carry out the Syawalan tradition and further develop it into the tourism and economy sectors without losing the identity and philosophy of the Syawalan tradition. The process of explaining the 'Gorampe' into the sea became an interesting session because it was the highlight of the Syawalan Tradition.

Keywords: Existence; Syawalan Tradition; Community Role.

How to Cite: Muzadi, M.M., Sudarto., Alim, M.F. & Setiono, M.A. (2021). Eksistensi Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1): 106-112.

*Corresponding author:
E-mail: muzadimahfud@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Upacara adat Jawa sangat penting bagi masyarakat pendukungnya yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhur mereka. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Asmonalisa, 2010). Sebagian dari kebiasaan tersebut diantaranya dijadikan sebagai tradisi untuk dilestarikan dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu (Juliana, 2017). Pelaksanaan upacara adat tradisi bagi masyarakat Jawa pada umumnya didasarkan pada kepercayaan yang telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan upacara tersebut juga merupakan sarana pelestarian budaya daerah yang berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang. Kebudayaan Jawa telah lama umurnya, sepanjang orang Jawa ada (Raharjo, 2015). Salah satunya adalah tradisi yang terdapat di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

Berkaca dari sebagian masyarakat Desa Bungo yang berprofesi sebagai nelayan. Jadi, tak heran jika tradisi Syawalan yang mereka lakukan, yaitu Pesta Sedekah Laut menjadi penutup dari serangkaian acara. Sebenarnya bukan hanya tradisi Syawalan yang terkenal di Desa Bungo, ada tradisi Kirab Budaya Panji Kusuma, di sini warga mengarak hasil bumi yang mereka dapatkan menuju makam Mbah Panji Kusuma, seorang yang diyakini sebagai pendiri Desa Bungo (Imantara, 2019). Dengan dua tradisi ini, masyarakat Desa Bungo sangat antusias sekali setiap datang hari perayaannya. Mengingat, perayaan tradisi Syawalan itu masih dekat dengan hari raya Idul Fitri. Sama halnya dengan tradisi Kirab Budaya Panji Kusuma, tradisi Syawalan juga mengarak-arak hasil bumi mereka menuju Balai Pelelangan ikan. Namun,

sebenarnya perayaan Syawalan ini tidak hanya di Desa Bungo saja. Pada tahun 2019, tradisi Syawalan juga dilaksanakan di lima tempat yang berbeda, yaitu Tambak Bulusan, Morodemak, Morosari, Tambakgojoyo, dan Bungo (Imantara, 2019).

Berdasar pada pengertian kepariwisataan dan tujuan pembangunan kepariwisataan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 5 Tahun 2019, peningkatan dunia pariwisata merupakan sesuatu hal yang penting untuk mencapai cita-cita bangsa dalam menyejahterakan seluruh masyarakat Indonesia. Untuk terus mengembangkan dan menjaga eksistensi dari adat istiadat, kebudayaan, dan kearifan lokal setempat perlu adanya pembaharuan-pembaharuan yang menarik perhatian masyarakat luar dalam hal pariwisata. Sebagai contoh tradisi Syawalan yang terdapat di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Tradisi Syawalan sendiri adalah tradisi yang memiliki makna ungkapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Allah SWT, sekaligus harapan agar pendapatan masyarakat penduduk setempat bertambah (Wibowo, 2019). Di samping itu, Tradisi Syawalan juga sebagai bentuk ungkapan doa keselamatan dari segala marabahaya dan musibah yang bisa datang dari laut (Anwar, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2019), tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik di Jawa Tengah antara tahun 2011-2019 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan jumlah kunjungan terbanyak pada tahun 2019 sebanyak 58.592.562 wisatawan. Lebih lanjut, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak juga mencatat jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Demak selama tahun 2018 meningkat hingga mencapai 1,7 juta orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2017

sebanyak 1,6 juta wisatawan (Hamid, 2019). Jumlah wisatawan asing juga mengalami peningkatan menjadi sebanyak 1.375 wisatawan, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya sebanyak 805 wisatawan asing (Hamid, 2019).

Dari data-data empiris tersebut, maka potensi dari tradisi Syawalan harus menjadi perhatian yang besar. Hal ini didukung oleh fakta bahwa animo dan antusiasme masyarakat yang mengunjungi tradisi Syawalan di desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tidak hanya berasal dari warga Demak saja, tetapi dari luar daerah bahkan provinsi.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini akan menganalisis dan mengkaji secara komprehensif mengenai eksistensi tradisi syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan objek penelitian secara mendalam dan biasanya bersifat deskriptif dan analitik (Suyitno, 2018). Penelitian kualitatif menurut (Siyoto & Sodik, 2015) bertujuan menghasilkan data deskriptif dari objek penelitian baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ismael, 2010). Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang sedang diteliti, dan kemudian mencatat setiap hal yang terjadi di lokasi penelitian sehingga data hasil penelitian teruji keasliannya. Observasi dilakukan guna mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan seperti apa. Prosesnya dilakukan dengan identifikasi, pemetaan, objeknya, penentuan waktu, dan proses dalam

penelitian tersebut (Raco, 2018). Wawancara dilakukan dengan melibatkan dua pihak yaitu, pewawancara dan narasumber. Wawancara ini melibatkan dua informan, yaitu Pemangku Adat dan masyarakat yang melaksanakan Tradisi Syawalan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan segala hal yang terjadi ketika penelitian berlangsung.

Dalam melakukan validitas data, peneliti harus memvalidasi data yang diperoleh untuk menjamin keakuratan dan kredibilitas data penelitian (Raco, 2018). Hal itu dapat dilakukan dengan mengimplementasikan teknik triangulasi, yaitu mengecek data dari berbagai sumber, dengan cara dan jangka waktu yang berbeda, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang akurat (Mamik, 2015). Untuk memperoleh data yang terstruktur dan sistematis, peneliti menggunakan metode analisis data sehingga memudahkan dalam menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian (Ismael, 2010). Tahapan analisis data tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis bagaimana eksistensi dan peran serta masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Desa Bungo dipilih menjadi lokasi penelitian karena sudah melalui beberapa pertimbangan. Pertama, Desa Bungo menjadi salah satu tempat yang masih melaksanakan Tradisi Syawalan di Kecamatan Wedung. Pelaksanaannya juga menarik dan belum ada yang melakukan penelitian di Desa Bungo terkait Tradisi Syawalan. Kedua, lokasi tidak terlalu jauh, sehingga tidak memerlukan waktu berjam-jam untuk sampai ke sana. Ketiga, di Desa Bungo terdapat Pemangku Adat dan masyarakat

yang melaksanakan Tradisi Syawalan. Hal tersebut yang memudahkan penulis dalam mengambil data yang dicari saat penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Bungo

Pada zaman dahulu salah satu santri Sunan Kalijaga yaitu simbah Bagus Santri beserta rombongan diutus untuk mencari kayu untuk dijadikan tiang Masjid Agung Demak. Pada suatu ketika, rombongan tersebut telah mendapatkan kayu jati tersebut. Ketika rombongan sampai di Bungo pada tengah malam, terdengar suara ayam berkokok yang menandakan hari telah pagi. Pada akhirnya hal tersebut membuat mereka ketakutan karena merasa gagal dalam mencari kayu jati tersebut. Kemudian terdapat utusan dari Kerajan Demak untuk mencari rombongan tersebut. Salah satu rombongan yang ketakutan tersebut akhirnya bersembunyi dan meminta keamanan kepada simbah Panji Kusumo. Sunan Kalijaga datang ke Bungo untuk mencari santrinya tersebut dan ia diberitahu oleh simbah Panji Kusumo mengenai keberadaan santrinya, akan tetapi santri tersebut tidak mau pulang dan sampai akhir hayatnya tinggal di Bungo.

Desa Bungo terdapat kali Gejuk karena sejarahnya ketika Sunan Kalijaga datang ke Bungo untuk mencari rombongan yang bersembunyi tersebut, kemudian Sunan Kalijaga mengejutkan (menghentak) kakinya ke tanah dan menyuruh mereka untuk keluar dari tempat persembunyiannya sehingga akhirnya membuat mereka keluar. Dan dari tanah yang digejuk oleh Sunan Kalijaga tersebut keluar sumber mata air. Mata air tersebut meluber kemana-mana dan Sunan Kalijaga kemudian menyeret atau menarik tongkatnya sehingga muncullah kali Seret. Kali Gejuk dan kali Seret menjadi satu kesatuan.

Eksistensi Tradisi Syawalan Desa Bungo

Pelaksanaan tradisi syawalan yang diadakan oleh masyarakat desa Bungo untuk menarik wisatawan datang diadakan tari Zipin. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan di Bungo diminta untuk menampilkan kreasi tari Zipin yang dipusatkan di wisata hutan jati. Acara dimulai dari dangdutan dan dibuka pasar Gampleng dengan membuka kios-kios kuliner dan kerajinan seperti tas, boneka, mainan jenang merah dan hasil laut.

Terkait tradisi di desa Bungo untuk ajang pariwisata, nilai-nilai luhur tidak dihilangkan dan masih dilestarikan. Pada acara kirab budaya ditampilkan kekhasan desa bungo seperti baju adat dan alat-alat pertanian seperti miniatur kerbau.

Dinas pariwisata kabupaten Demak menyakini bahwa simbah Panji Kusumo adalah seorang ulama yang hebat. Dari mereka ada yang menyatakan bahwa beliau merupakan tangan kanan langsung sunan Kalijaga atau seangkatan dengan Sunan Kalijaga, karena di Demak kota terdapat masjid Agung Demak dan di Bungo terdapat masjid Jami' Syuhada. Pintu Masjid Jami' Syuhada merupakan pintu asli dari Masjid Agung Demak karena pintu tersebut cocok dan sesuai diletakkan di desa Bungo sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dari kunjungan Dinas Cagar Budaya dari Solo yang mengatakan bahwa umur kedua masjid tersebut sama.

Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi Syawalan

Masyarakat desa Bungo berperan aktif dalam memeriahkan berbagai tradisi yang ada dan semakin meningkat. Dalam tradisi syawalan dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil kekayaan laut yang mereka peroleh. Para nelayan melakukan sedekah laut dengan memotong kerbau atau kambing dan kepalanya dilarung ke

laut sebagai sedekah laut. Masyarakat secara berbondong-bondong dan bersemangat mengikuti prosesi jalannya acara serta secara sukarela membawa hasil bumi yang dikumpulkan di balai desa. Dan di sana mereka mengadakan tahlilan dan berdoa bersama. Dalam memeriahkan tradisi syawalan pada malam hari ketujuh diadakan manaqiban dan ditampilkan kesenaian ketoprak.

Pada pagi harinya, para nelayan membawa Gorampe yang akan dilarung ke laut yang terdiri dari kepala kambing atau kerbau, jajanan pasar, dan lain sebagainya. Prosesi tradisi Syawalan diawali di balai desa kemudian dikirab menuju TPI desa Bungo, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan, sambutan dari Bupati Demak dan Kepala Desa Bungo. Setelah itu, dalam proses pelarungan Gorampe ke laut yang setidaknya diiringi lima sampai tujuh kapal oleh para tokoh dan warga setempat. Ketika sampai ke laut, Gorampe tersebut dilarung untuk disembahkan kepada alam didampingi oleh para spiritual khusus untuk prosesi pengantar acara pelarungan tersebut.

Partisipasi dan animo warga dan anak muda terhadap pada acara kirab budaya mengalami peningkatan meskipun tidak begitu drastis. Pelaksanaan kirab budaya murni dari desa dan partisipasi dari warga dan dalam upaya memeriahkan kirab budaya. Di dalam kirab budaya tersebut diwajibkan untuk semua lembaga pendidikan ikut menampilkan seni sebagai ajang promosi. Seperti SMP N 1 Wedung yang menampilkan tari Zipin. Selain itu, terdapat partisipan lain yaitu MA Islam Roudlotut Tholibin dan MTs Islam Roudlotut Tholibin yang mayoritas menampilkan drumband dan tari Zipin. Sedangkan untuk SDN 1 Bungo, SDN 2 Bungo, dan SDN 3 Bungo menampilkan sosok pahlawan-pahlawan kemerdekaan. Untuk menambah kemeriahan setiap RW

diberi satu tema yang telah ditentukan oleh pemerintah desa dalam acara kirab budaya tersebut. Seperti RW 1 yang diberikan tema pahlawan revolusi, RW 2 diberi tema agama, dan RW 3 diberikan tema UMKM.

Masyarakat desa Bungo mengadakan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan pada Rabu Legi. Pada malam sebelum acara pelaksanaan, diadakan istighosah bersama. Pada keesokan harinya yaitu setelah waktu dhuhur, menampilkan wayangan kemudian setelah waktu asar, diadakan selamatan bersama para warga dengan membawa berkat atau hasil bumi yang dimiliki untuk dibawa ke balai desa dan berdoa bersama. Setelah itu, dilanjutkan dengan menampilkan wayangan semalam suntuk.

Dalam memperingati Haul Simbah Panji Kusumo yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai wali tersohor setiap tahunnya, partisipasi dan animo masyarakat cukup tinggi yang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Bungo saja, melainkan dari masyarakat luar Bungo seperti desa tetangga, rombongan dari dari Jepara, Kudus, dan Cirebon. Semua masyarakat yang hadir tersebut juga mengikuti serangkaian acara seperti pengajian, manaqiban, dan tahlilan secara bersama-sama.

Pada tahun 2020, Masyarakat Bungo pernah mewakili desa Bungo diajang perlombaan desa wisata ditingkat provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan di lapangan Ganesum Semarang. Disana mereka mempromosikan berbagai wisata di Bungo mulai dari kuliner Bungo dari hasil laut murni berupa kerang, kejing, kepting diolah dengan dimasak atau dijadikan kerupuk. Penilaian lomba saat itu mulai dari stand, promosi, kuliner, dan kerajinan. Poin terbesar yang berhasil didapatkan yaitu dari kuliner dan pentas

seni yang menampilkan tari Zipin dengan memperoleh peringkat 4 pentas seni.

Pemerintah desa Bungo saat ini mengalami kendala dalam kaderisasi untuk melestarikan berbagai tradisi di desa Bungo. Meskipun terdapat wadah bagi para pemuda desa Bungo yaitu karang taruna. Tetapi mayoritas dari mereka sedang berkuliah dan bekerja diluar kota sehingga organisasi tersebut menjadi terhambat dalam perkembangannya. Banyak perempuan desa yang sudah menikah dan memilih untuk fokus dalam mengurus urusan rumah tangganya dibandingkan ikut karang taruna. Sedangkan para generasi tua didesa Bungo kebanyakan sudah tidak sanggup lagi karena faktor usia.

SIMPULAN

Tradisi Syawalan di Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak merupakan bentuk tradisi sedekah masyarakat setempat sebagai ungkapan atau wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah swt atas hasil laut dan bumi yang telah mereka peroleh. Dalam perayaannya masyarakat melakukan sedekah laut dengan melakukan penyembelihan kerbau atau kambing. Kepala binatang tersebut ditambah dengan aneka jajanan pasar dikumpulkan menjadi satu yang kemudian dinamakan Gorampe dan selanjutnya dilarung ke lautan. Selain itu juga, diselenggarakan rangkaian acara hiburan dan keagamaan lainnya untuk memeriahkan prosesi tradisi syawalan seperti pawai budaya, pementasan ketoprak, serta pembacaan doa dan tahlil. Tradisi Syawalan di Desa Bungo merupakan salah satu tradisi masyarakat Bungo yang masih tetap terpelihara sampai sekarang. Bukti bahwa Syawalan tersebut masih eksis, salah satunya dapat dilihat dari penyelenggaraannya yang banyak dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat meliputi para pejabat daerah

seperti Bupati Demak, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, hingga masyarakat luar Desa Bungo juga ikut memeriahkan acara tersebut. Secara tidak langsung keeksistensian Syawalan semakin terjaga dengan keikutsertaan semua masyarakat dan pemerintahan tersebut. Peran dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi Syawalan dapat kita lihat dari partisipasi dan animo mereka dalam mengikuti berbagai prosesi Syawalan. Masyarakat berbondong-bondong dengan penuh semangat dan sukarela membawa berkat atau hasil bumi mereka masing-masing yang kemudian dikumpulkan menjadi satu di balai desa Bungo untuk diadakan tahlilan dan doa bersama. Hal tersebut merupakan salah satu wujud upaya masyarakat dalam mendukung dan mempertahankan tradisi Syawalan di Desa Bungo. Tradisi Syawalan juga sudah mulai dikembangkan ke sektor pariwisata dan ekonomi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur agar tidak hilang dan masih dilestarikan sampai saat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Slamet, S.Sos.I selaku Kepala Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dan Bapak Afif Rusman selaku KASI Kesejahteraan Desa Bungo yang telah memberikan wawasannya terkait Tradisi Syawalan yang ada di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dani Muhtada, M.Ag., M.P.A., Ph.D, Bapak Ali Formen, Ph.D, Ayon Diniyanto, M.H., dan Wisnu Dwi Kurniawan, S.H. selaku pengasuh dan mentor yang selalu mendukung kami.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. (2013). *Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/>

- walisongo/article/view/253/234.
- Asmonalisa. (2010). Tradisi Manempu' Wette Di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. In *International Institute for Environment and Development: Vol. 07/80* (Issue 2). <https://arxiv.org/pdf/1707.06526.pdf>
<https://www.yrpri.org>
<http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
<https://www.fordfoundation.org/>
http://bibliotecavirtual.clacso.org.ar/Republica_Dominicana/ccp/20120731051903/prep
<http://webpc.ciat.cgiar.or>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2018). <https://demakkab.bps.go.id/indicator/153/35/1/luas-daerah.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2011-2019*. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/08/06/2073/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik-di-provinsi-jawa-tengah-2011-2019.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2019*. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/27/2042/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2019-.html>.
- Hamid, H. (4 Januari 2019). *2018, 1,7 Juta Wisatawan Kunjungi Demak*. <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/157798/2018-17-juta-wisatawan-kunjungi-demak#:~:text=DEMAK%2C%20suamerdika.com%20%2D%20Dinas.di%20angka%201%2C6%20juta>.
- Imantara, A. G. (2019). *Syawalan di Desa Bungo, Bupati Demak Naik Perahu Bawa Sedekah Laut di Sungai Wulan*. Tribun Jateng. <https://jateng.tribunnews.com/2019/06/12/syawalan-di-desa-bungo-bupati-demak-naik-perahu-bawa-sedekah-laut-di-sungai-wulan>
- Ismael, S. (2010). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, 45-53.
- Juliana, M. (2017). Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariatang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4270/1/Juliana%20M.pdf>
- Mamik. (2015). Metode Kualitatif. In *Zifatama Publisher* (Vol. 53, Issue 9).
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Raharjo, D. B. (2015). Analisis Niai-Nilai Budaya yang terdapat dalam Posesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung). *SKRIPSI*, 1.
- Sari, L. N. (2017). "Sistem kerjasama antara pemilik perahu dan nelayan dalam perspektif ekonomi Islam (studi kasus pada nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)".
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); Pertama). Literasi Media. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In *Akademia Pustaka* (Issue August).
- Wibowo, A. (2019). *Tradisi Syawalan Desa Bungo, Lestarian Budaya Demak*. *Rmol Jateng*. <https://www.rmoltjateng.com/read/2019/06/12/19872/Tradisi-Syawalan-Desa-Bungo,-Lestarian-Budaya-Demak>